

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Pada bab kedua akan diuraikan mengenai landasan teoritis dan referensi lain yang melandasi kerangka pemikiran dalam mendukung penelitian. Dalam kajian teoritis ini akan dikemukakan definisi setiap fokus yang akan diteliti, ruang lingkup, keluasan serta kedalamannya.

2.1.1 Persepsi

Persepsi sebagai bagian dari proses kehidupan yang dimiliki oleh setiap orang, dari pandangan orang pada titik tertentu, lalu orang tersebut mengkreasikan hal yang dipandanginya untuk dunianya sendiri, kemudian orang tersebut mencoba mengambil keuntungan untuk kepuasannya (Harisah, 2008:29). Persepsi merupakan proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut dapat mempengaruhi perilaku kita (Mulyana, 2009). Salah satu teori yang membahas mengenai persepsi manusia adalah teori Gestalt yang didalamnya membahas mengenai persepsi manusia terhadap lingkungannya dipengaruhi oleh pemikiran yang bersifat arsitektural dan didasarkan pada asumsi secara menyeluruh bahwa manusia membaca makna bentuk atau melodi masuk ke dalam persepsi melebihi jumlah sensasi-sensasi individual sehingga manusia melihat objek (tanda, simbol, spasial dan lain-lain) sebagai suatu kesatuan dan tidak mampu membedakannya bagian per bagian (Bell, 2001:485). Kelemahan teori ini adalah dalam hal waktu

dan pengamatan yang berulang, bila seseorang mempergunakan waktu yang agak lama dalam merekam objek, maka semakin lama mengamati semakin mungkin seseorang melihat bagian per bagiannya dan semakin dapat membedakannya, apalagi bila pengamatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Selanjutnya teori Gestalt dapat dipahami seperti pada Gambar 2.1.



Sumber : Teori Gestalt dalam Bell (2001)

Gambar 2.1 Proses Terjadinya Persepsi Menurut Teori Gestalt

Berdasarkan beberapa pengertian tentang persepsi pada Jawaban Informan di atas, bahwa persepsi dapat disimpulkan sebagai ransangan (stimulus) yang diterima oleh panca indera menyangkut hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya yang diserap oleh otak kemudian menghasilkan makna atau pemberian arti terhadap objek tersebut.

Persepsi dari seorang individu terhadap suatu objek atau peristiwa akan berbeda dengan persepsi individu lainnya. Hal ini sangat tergantung pada kerangka ruang dan waktu yang berbeda, sehingga persepsi akan bersifat subjektif dan situasional. Perbedaan ini menurut Ikhsan (2005:37) disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor dalam diri individu (aspek kognitif) dan faktor dari dunia luar (aspek stimulus visual). Faktor individual menunjukkan berbagai aspek yang mempengaruhi persepsi seseorang seperti religiusitas, kecerdasan emosional, jenis kelamin, dan sifat-sifat personal lainnya. Sedangkan faktor eksternal yaitu stimulus visual yang merupakan aspek lingkungan ini dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Teori *ecological perception* yang dikemukakan oleh Gibson dalam Bell

AP (2001:489) menekankan perlunya pendekatan persepsi secara menyeluruh dan terarah sehingga pola-pola stimulasi (tanda, simbol atau lainnya) memberikan *the perceiver* (orang yang merasakan dan melihat) informasi sesegera mungkin mengenai suatu lingkungan termasuk karakter dari objek melalui aktifitas yang kognitif.

2.1.2 Konsep *Creative Accounting*

Akuntansi memiliki kerangka teori konseptual sebagai dasar bagi pelaksanaan teknik-tekniknya. Akuntansi dipandang secara umum dari kegiatan yang dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan dari mulai pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran dan pelaporan transaksi keuangan yang dilakukan oleh unit usaha agar pihak-pihak yang berkepentingan untuk pengembangan usaha dapat membuat keputusan ekonomi sesuai dengan kepentingannya Somantri (2011). Akuntansi menjadi petunjuk informasi laporan keuangan yang memiliki peranan yang sangat penting. Akuntansi diatur dengan standar yang disebut Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Standar atau teknik akuntansi adalah peraturan khusus yang dijabarkan dari prinsip dasar akuntansi yang mengatur tentang bagaimana standar perlakuan pencatatan dan pelaporan terhadap semua transaksi dan peristiwa ekonomi yang terjadi di dalam perusahaan. Tujuan dari standar akuntansi dibuat yaitu untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan kepada para pengguna informasi akuntansi agar jelas, konsisten, andal dan dapat diperbandingkan. Standar inilah yang berguna memberikan pemahaman bagi pengguna informasi keuangan misalnya pemerintah dalam hal pelaksanaan perpajakan, regulasi perusahaan, perencanaan dan regulasi ekonomi, serta

peningkatan efisiensi dan sasaran-sasaran sosial lainnya. Standar juga dibuat sebagai pedoman bagi para akuntan untuk menerapkan prinsip dan teori dalam disiplin ilmu akuntansi, seperti prinsip kehati-hatian dalam mengaudit laporan perusahaan serta dapat membuktikan validitas laporan tersebut.

Dalam buku yang berjudul *Creative Accounting* karangan Ian Griffiths menyatakan setiap perusahaan mengutak-atik keuntungannya, hal ini menimbulkan keheranan karena membuat orang menyimpulkan bahwa ada sesuatu yang ilegal tentang praktik ini, namun sebenarnya ini sah-sah saja dilakukan (Griffiths, 1986). *Creative accounting* ini merupakan perubahan laporan pencatatan akuntansi melalui beberapa proses seperti aktivitas pencatatan, perkiraan, dan penginformasian dengan mengubah bentuk data keuangan tanpa menyalahi standar pelaporan keuangan (John Blake dan Jack Dowds, 1999:7). Akuntansi kreatif menggunakan fleksibilitas dalam sistem peraturan untuk mengelola pengukuran dan penyajian akun sehingga mengutamakan kepentingan penyusun bukan pengguna. Oleh sebab itu perkembangan akan terus terjadi dalam menetapkan peraturan akuntansi yang harus diikuti oleh perusahaan dan organisasi untuk memberikan pandangan yang benar dan adil kepada pengguna informasi.

Akuntansi kreatif merujuk pada pengetahuan akuntansi dalam mempengaruhi data yang dilaporkan, namun tetap dalam aturan akuntansi dan hukum, sehingga daripada menunjukkan kinerja aktual atau posisi perusahaan, mereka mencerminkan apa yang ingin diberitahukan oleh manajemen kepada *stakeholder* (Shah, 2011:96). *Creative accounting* ini adalah aktivitas perusahaan untuk memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi yang ada guna mendapatkan

hasil yang diinginkan, seperti penyajian laba atau aset yang disesuaikan tergantung motivasi individu tersebut melakukannya bisa lebih tinggi atau lebih rendah dalam laporan. Akuntan dikatakan kreatif apabila dapat menginterpretasikan *grey area* standar akuntansi untuk mendapatkan manfaat dari hasil interpretasinya tersebut.

Praktik akuntansi kreatif bukan merupakan suatu fenomena yang baru dalam akuntansi dan bisnis. Seringkali yang terjadi permasalahan dalam menerapkan praktik *creative accounting* hal ini terletak pada motivasi atau kecenderungan perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan atau kepentingan diri sendiri. Manusia cenderung memanfaatkan pengetahuan atau informasi yang dimiliki guna mendapatkan tujuannya masing-masing. Akuntansi kreatif muncul akibat adanya konflik kepentingan antara pihak kepentingan yang berbeda, seperti manajer yang berkepentingan dalam membayar pajak dan deviden yang lebih sedikit, yaitu keinginan bagi para pemegang saham dalam memperoleh deviden yang lebih tinggi, karyawan dalam memperoleh gaji yang lebih baik dan pembagian laba yang lebih tinggi, serta otoritas dalam mengumpulkan pajak yang lebih banyak (Balaciu, 2008:936).

Akuntansi kreatif hingga saat ini dalam praktiknya masih menimbulkan berbagai pendapat dan perdebatan. Berdasarkan definisinya, dalam Amat (2003:8) menyatakan bahwa akuntansi kreatif termasuk tindakan yang curang dan merupakan hal yang tidak diinginkan. Pendapat yang berbeda mengenai praktik akuntansi kreatif menyimpulkan bahwa praktik akuntansi kreatif bukan termasuk tindakan kecurangan, hal tersebut merupakan masalah interpretasi seseorang dan terjadi karena adanya pemanfaatan celah yang ada dalam standar (Yadav,

2013:181). Berdasarkan hal tersebut, praktik akuntansi kreatif ini adalah proses pengubahan data keuangan sebagai alternatif pemilihan metode akuntansi untuk memanfaatkan celah yang terdapat dalam aturan atau standar akuntansi yang berlaku tanpa secara teknis melanggar aturan akuntansi.

Praktik akuntansi kreatif tersebut justru dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam jangka waktu yang panjang (Chong, 2006). Dalam praktiknya akuntansi kreatif dapat dilakukan dengan berbagai tipe dan bentuk, karena masih adanya celah praktik ini masih sering digunakan oleh pelaku bisnis dalam pekerjaannya dengan tujuan yaitu untuk meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam *creative accounting* dalam Mulford (2002:9) dilakukan dengan cara diantaranya : (i) pengakuan penjualan (*recognizing premature or fictitious revenue*), (ii) pelaporan yang keliru pada neraca atas aktiva dan utang (*misreported assets & liabilities*), (iii) kapitalisasi yang agresif dan kebijakan amortisasi yang terlalu lebar (*aggressive capitalization and extended amortization policies*), (iv) praktik pada arus kas laporan keuangan kegiatan operasi (*problems with cashflow reporting*) dan (v) perubahan angka yang dilaporkan pada laporan keuangan dilakukan dengan cara mempercepat atau memperlambat pengakuan keuntungan dan beban (*getting creative with the income statement*). Berikut ini beberapa contoh praktik akuntansi kreatif menurut (Pratama, 2021:28):

1. Melebuhkan pendapatan

Pengakuan pendapatan adalah metode akuntansi yang memungkinkan perusahaan untuk mengakui penjualan mereka sebelum melakukan layanan.

Melebihkan pendapatan merupakan teknik yang paling umum digunakan guna meningkatkan pendapatan perusahaan secara artifisial adalah dengan mengakui pendapatan sebelum waktunya.

2. Menurunkan beban depresiasi

Perusahaan kerap menyebar atau membagi beban depresiasi ke beberapa pos aset, dibandingkan melakukan pembebanan dalam satu perhitungan aset saja. Metode tersebut dapat mengurangi biaya tahunan atas aset dan dapat pula memperpanjang perkiraan waktu manfaat aset atau meningkatkan nilai sisa yang diasumsikan.

3. Menunda beban

Hal ini dilakukan dengan menunda pencatatan biaya periode saat ini, Beban yang ditunda seperti pembayaran kepada pemasok dan sewa, ke periode berikutnya membuat pendapatan periode pencatatan saat ini terlihat lebih baik.

4. Menutupi provisi dan liabilitas kontigensi

Kegagalan dalam mencatat potensi kewajiban yang bisa saja terjadi dan mengurangi estimasi beberapa kemungkinan biaya yang dapat menyebabkan peningkatan laba bersih atau ekuitas pemegang saham.

5. Menurunkan kewajiban pensiun

Kewajiban pensiun dapat dengan mudah dimanipulasi karena kewajiban tersebut bersifat jangka panjang atau terjadi di masa depan dan perkiraan kewajiban yang dihasilkan perusahaan digunakan untuk memperhitungkannya.

6. Manipulasi persediaan

Persediaan mewakili nilai barang yang diproduksi tetapi belum terjual. Terlalu melebihkan nilai persediaan akan menyebabkan pernyataan harga pokok penjualan yang lebih rendah, dan oleh karena itu berdampak pada pendapatan bersih yang lebih tinggi secara artifisial dengan asumsi tingkat persediaan dan penjualan aktual konstan.

Beberapa macam pola yang dilakukan di *creative accounting* menurut Scott (1997) adalah sebagai berikut :

1. *Taking bath* atau bisa disebut juga *big bath* terjadi pada saat pergantian manajemen lama ke manajemen yang baru, yaitu melakukan pembersihan diri dengan membebaskan semua perkiraan biaya mendatang dan melakukan *clear the decks* sehingga laba pada periode berikutnya akan lebih tinggi dari yang seharusnya.
2. *Income minimization* adalah suatu pola kebijakan dapat berupa penghapusan aset maupun pembebanan biaya yang dilakukan pada saat keuntungan perusahaan sedang sangat tinggi yang dimaksudkan agar tidak mendapatkan perhatian dari pihak pihak yang berkepentingan (*political cost*) bertujuan agar mencapai suatu tingkat *return on assets* yang dikehendaki.
3. *Income maximization* adalah dengan memaksimalkan laba yang dimaksudkan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, caranya dimana laba yang dilaporkan tetap di bawah batas atas yang ditetapkan.
4. *Income smoothing* merupakan cara perataan laba dan paling sering dilakukan perusahaan tujuannya adalah untuk mengurangi volatilitas laba bersih.

5. *Timing* revenue dan *expense recognition* cara ini dilakukan dengan menerapkan kebijakan-kebijakan tertentu bertepatan pada waktu transaksi dilakukan.

Dikenal adanya *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Donal Cressey, mengenai alasan dimana seseorang melakukan tindak kecurangan didasarkan pada tiga alasan: (1) Adanya kesempatan untuk melakukan tindak kecurangan (*opportunities*), (2) Faktor tekanan untuk melakukan tindakan *fraud* (*pressure*), dan (3) Rasionalisasi (*Rationalization*) yang dianggap sebagai pembenaran oleh pelaku *fraud* bahwa yang dilakukan adalah tindakan wajar dan tidak menyalahi. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia memiliki sifat yang cenderung untuk mengutamakan kepentingan dan tujuannya sendiri. Itulah mengapa setiap motivasi yang timbul hampir dapat dipastikan menciptakan konflik kepentingan (*conflict of interest*). Motivasi melakukan tindakan *creative accounting* salah satunya adalah untuk tujuan insentif yang menguntungkan. Watts dan Zimmerman (1986) dalam Emilia Sula (2012:198) terdapat beberapa hal yang mampu memotivasi individu atau perusahaan melakukan *creative accounting*, di antaranya yaitu :

1. Motivasi Bonus

Manajemen secara oportunistik akan mengelola dan melaporkan laba bersih perusahaan untuk tujuan memaksimalkan bonus yang ditawarkan (menguntungkan) bagi mereka berdasarkan program kompensasi perusahaan, apabila mencapai target laba sesuai ketentuan perusahaan. Pengukuran kinerja berdasarkan laba inilah yang memotivasi manajemen dalam memberikan performa yang baik dengan melakukan *creative accounting* agar dapat

menampilkan kinerja perusahaan yang baik dan memperoleh bonus yang maksimal.

2. Motivasi Utang

Kecenderungan untuk menampilkan keadaan dan kinerja perusahaan yang optimal yang disajikan dalam laporan keuangan agar memperoleh pinjaman, menjadi motivasi kuat mengapa pelaku melakukan tindakan *creative accounting*. Selain untuk mendapatkan pinjaman, kasus seperti ini, juga berlaku untuk menjaga perjanjian hutang. Jika perusahaan mendapatkan dana dari kreditor, maka perusahaan berkewajiban untuk menjaga rasio keuangannya agar berada pada batas bawah tertentu.

3. Motivasi Pajak

Motivasi ini dilakukan untuk mengurangi biaya pajak dengan cara mempercepat pengakuan biaya dan menunda penghasilan, sehingga biaya pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan menjadi rendah. *Creative accounting* digunakan oleh manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba agar seolah-olah laba yang dilaporkan oleh perusahaan lebih rendah tanpa melanggar aturan dan kebijakan perpajakan yang ada.

4. Motivasi Penjualan Saham

Motivasi ini dilakukan perusahaan yang akan *go public* ataupun sudah *go public*. Perusahaan yang akan *go public* melakukan penawaran saham perdananya kepada publik untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor. Proses penjualan saham perusahaan ke publik akan direspon positif oleh pasar ketika perusahaan penerbit saham (emiten) mampu

“menjual” kinerja baik. Penjualan saham yang baik adalah perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja perusahaannya yang baik. Indikator yang digunakan oleh calon investor adalah penyajian laba pada laporan keuangan perusahaan. Hal ini memotivasi manajer untuk melakukan praktik *creative accounting*.

5. Motivasi Pergantian Direksi

Menjelang berakhirnya masa jabatan, direksi cenderung melakukan praktik *creative accounting* memiliki motivasi dengan meningkatkan laba agar performa kinerjanya terlihat baik untuk memperoleh bonus yang maksimal pada akhir masa jabatannya dan mengamankan jabatannya.

6. Motivasi Politis

Motivasi ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas, agar perusahaan tetap mendapatkan subsidi dari pemerintah, usaha yang dilakukan dengan menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai sebenarnya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi visibilitas perusahaan sehingga tidak menarik perhatian konsumen, pemerintah maupun media agar menguntungkan perusahaan dengan biaya politis yang dikeluarkan untuk perusahaan rendah.

2.1.3 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan teori akuntansi. Teori Akuntansi Positif berorientasi pada penelitian empiris dan menjustifikasi beberapa teknik dan metode akuntansi yang sekarang digunakan atau mencari model baru untuk pengembangan teori akuntansi dimasa

yang akan datang. Sehingga teori akuntansi positif merupakan studi lanjutan dari teori akuntansi normatif sebab gagal dalam menjelaskan fenomena praktik secara nyata. Teori akuntansi positif dapat menjadi dasar pedoman bagi pembuat kebijakan akuntansi dalam menentukan konsekuensi dari kebijakan tersebut. Teori akuntansi positif berkembang seiring dengan adanya kebutuhan untuk dapat menjelaskan dan memprediksi realitas atas praktik akuntansi yang terjadi dalam masyarakat, sedangkan akuntansi normatif lebih menjelaskan praktik akuntansi yang sebagaimana seharusnya berlaku.

Teori Akuntansi Positif merupakan teori yang berupaya untuk menjelaskan suatu proses dengan kemampuan, pemahaman, pengetahuan akuntansi dan penggunaan kebijakan akuntansi yang sesuai untuk menghadapi kondisi dimasa yang akan datang. Pada dasarnya, teori akuntansi positif menyatakan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi. Pendekatan positif pada teori akuntansi berusaha untuk menentukan berbagai faktor yang mungkin mempengaruhi faktor rasional dalam bidang akuntansi. Pendekatan positif ini pada dasarnya berusaha untuk menentukan suatu teori yang menjelaskan fenomena yang diamati, beranjak dari melihat mengapa praktik akuntansi dan teori akuntansi yang berkembang dengan sebagaimana adanya yang bertujuan untuk menjelaskan atau meramalkan peristiwa akuntansi. Teori akuntansi positif memiliki ciri yaitu dalam pemecahan masalah yang ditemui akan disesuaikan dengan realitas praktik akuntansi.

Watts dan Zimmerman adalah pelopor “Teori Akuntansi Positif” yang mulai berkembang sekitar tahun 1960an, menitik beratkan pada pendekatan ekonomi dan

perilaku dengan munculnya hipotesis pasar efisien dan teori agensi. Teori akuntansi positif menyatakan bertujuan dapat memberikan manfaat langsung berupa kemampuan untuk menjelaskan dan meramalkan praktik akuntansi yang dikaitkan dengan perilaku individu dalam maksimisasi utilitasnya. Teori akuntansi positif mencakup penjelasan atau penalaran untuk menjelaskan secara ilmiah kebenaran pernyataan atau fenomena akuntansi seperti apa adanya sesuai fakta. Dengan kata lain fakta sebagai sasaran. Teori ini lebih mengacu pada penelitian empiris yang memaksimalkan keuntungan (baik investor, manajer maupun masyarakat luas) dalam memilih metode akuntansi yang ada. Hipotesis teori akuntansi positif yang diformulasikan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam (Kustono, 2011) , diinterpretasikan dalam ketiga jenis hipotesis antara lain:

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Plan Bonus Hypothesis*)

Hipotesis rencana bonus yaitu di mana para manajer memilih kebijakan yang dapat meningkatkan bonus mereka. Dalam hipotesis ini, semua hal dalam keadaan tetap, para manager perusahaan dengan rencana bonus cenderung untuk memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Para manajer perusahaan memungkinkan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan laporan *earning* untuk periode mendatang ke periode sekarang atau dikenal dengan *income smoothing*. Dengan hipotesis ini apabila manajer dalam sistem penggajiannya sangat tergantung pada bonus akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan gajinya, misalnya metode akrual.

2. Hipotesis Perjanjian Hutang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Hipotesis perjanjian utang yaitu di mana para direktur akan mendukung kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan saat ini. Manajer perusahaan yang mempunyai ratio leverage (*debt/equity*) yang besar akan lebih suka memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan laporan earning untuk periode mendatang ke periode sekarang. Dalam hipotesis ini semua hal lain dalam keadaan tetap, makin dekat suatu perusahaan terhadap pelanggaran pada akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan utang, maka kecenderungannya adalah semakin besar kemungkinan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Dengan memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan pengakuan laba untuk periode mendatang ke periode sekarang maka perusahaan akan mempunyai leverage ratio yang kecil, sehingga menurunkan kemungkinan biaya kesalahan teknis (*default technic*).

3. Hipotesis Biaya Proses Politik (*Politic Process Hypothesis*)

Hipotesis biaya politik memperkenalkan suatu dimensi politik pada pemilihan kebijakan akuntansi. Hipotesis biaya politik yaitu di mana para manajer dapat menggunakan kebijakan yang mengurangi panasnya politik dan biaya politik seperti pajak. Perusahaan perusahaan yang ukurannya sangat besar mungkin dikenakan standar kinerja yang lebih tinggi, dengan penghargaan terhadap tanggung jawab lingkungan, karena mereka merasa besar dan berkuasa. Jika perusahaan besar juga memiliki kemampuan meraih profit yang tinggi, maka biaya politik bisa diperbesar. Perusahaan juga mungkin akan menghadapi biaya

politik pada waktu tertentu. Persaingan luar negeri mungkin mengarah pada menurunnya profitabilitas kecuali perusahaan terkena dampaknya ini bisa mempengaruhi proses politik untuk bisa melindungi impor secara keseluruhan. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan mengadopsi kebijakan akuntansi *income decreasing* (pendapatan menurun) dalam rangka meyakinkan pemerintahan bahwa profit sedang turun.

Tiga hipotesis tersebut menunjukkan bahwa teori akuntansi positif mengakui adanya tiga hubungan keagenan yaitu antara manajemen dengan pemilik, manajemen dengan kreditur, dan antara manajemen dengan pemerintah. Praktik akuntansi dengan teori akuntansi positif yang sering dipergunakan dalam pola *creative accounting* seperti *earning management*, *big bath*, *income smoothing*, *timing revenue and expense recognition*.

2.1.4 Teori Etika

Istilah etika (*ethics*) yang berarti perilaku seseorang, adat istiadat (kebiasaan), perasaan batin, watak, serta kecenderungan hati, untuk melakukan suatu perbuatan. Etika sebagai disiplin ilmu berhubungan dengan kajian ilmiah secara kritis tentang adat kebiasaan, nilai-nilai, dan norma perilaku manusia yang dianggap baik atau tidak baik. Selain itu, etika juga dipahami sebagai kajian mengenai tingkah laku manusia, konsep bagaimana sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, sengaja atau tidak dan prinsip prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikannya atas apa saja. Di sini etika dapat dimaknai sebagai dasar moralitas seseorang dan di saat bersamaan juga sebagai filsufnya dalam berperilaku (Rakib et al., 2022:16). Dalam etika dijumpai banyak teori yang mencoba untuk

dapat menjelaskan suatu tindakan, sifat, atau objek perilaku yang sama dari sudut pandang atau perspektif yang berbeda-beda. Etika juga perlu dipertimbangkan pada pengambilan keputusan dalam melakukan bisnis, dimana ketika terjadi pengambilan keputusan misalnya dalam hal *financial* yang baik itu sangat dibutuhkan, demikian akan berdampak baik pula secara langsung dari suatu tindakan yang dilakukan dalam berbisnis. Etika bisnis adalah standar-standar nilai yang menjadi acuan dalam pengambilan keputusan dan mengoperasikan bisnis yang etik. Dalam lingkup kehidupan, tentu mengenal adanya berbagai macam pedoman etika atau kode etik yang menjadi pemandu bagi perilaku individu, atau kelompok dalam organisasi atau profesi, yaitu sebagai contoh etika profesi (*professional ethics*) ialah kode yang menggariskan apa-apa yang harus dibuat dan tidak harus dibuat oleh pelaksana profesi tersebut.

Akuntansi kreatif didefinisikan sebagai suatu proses dimana akuntan menggunakan pengetahuan mereka tentang aturan akuntansi untuk mengubah data keuangan atau angka yang dilaporkan dalam rekening bisnis. Akuntansi kreatif mengeksploitasi celah atau fleksibilitas dalam standar akuntansi untuk mendapatkan keuntungan bagi manajer, akuntan, dan perusahaan. Tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik dari yang sebenarnya. Maka dari itu, untuk menyelidiki masalah etika yang diangkat dari praktik akuntansi kreatif dilakukan dengan meninjaunya melalui beberapa teori etika.

2.1.4.1 Teori Etika Utilitarianisme

Teori utilitarianisme yang berasal dari kata latin utilis yang berarti “bermanfaat”. Aliran utilitarianisme dicetuskan oleh David Hume selanjutnya dikembangkan oleh filosof Inggris yakni Jeremy Bentham dan John Stuart Mill. Menurut teori ini konsep dasar moral untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan dalam pemikiran utilitarianisme adalah kebahagiaan terbesar dari jumlah orang terbesar (*the greatest happiness of the greatest number*) yaitu suatu tindakan dikatakan baik jika membawa manfaat bagi sebanyak mungkin anggota masyarakat (Bertens, 2000). Teori utilitarianisme menganggap tindakan itu etis apabila secara tulus suatu tindakan itu dilakukan untuk kepentingan orang banyak. Dengan demikian, doktrin utilitarianisme mempunyai sifat yang kuantitatif untuk mengukur akibat dari suatu tindakan, ukuran yang paling sah adalah jumlah kebahagiaan atau ketidakbahagiaan (Rakib et al., 2022:50). Kaum utilitarian berpegang pada anggapan dengan berperilaku jujur maka pembangunan akan berjalan baik, sehingga kualitas kesejahteraan masyarakat luas meningkat yang merupakan kebahagiaan bagi sebagian besar orang.

Paham utilitarianisme yang dikemukakan oleh Bentham dan Mill dalam Puspita (2023:7) diantaranya sebagai berikut: (1) ukuran baik tidaknya suatu tindakan dilihat dari akibat, konsekuensi, atau tujuan dari tindakan itu, apakah memberi manfaat atau tidak, (2) dalam mengukur akibat dari suatu tindakan, satu-satunya parameter yang penting adalah jumlah kebahagiaan atau jumlah ketidakbahagiaan, (3) kesejahteraan setiap orang sama pentingnya. Utilitarianisme sangat menekankan pentingnya dampak atau konsekuensi dari suatu perbuatan

dalam menilai baik dan buruknya. Jika suatu perbuatan mengakibatkan manfaat paling besar, dalam arti memajukan kesejahteraan, kebahagiaan, serta kemakmuran bagi orang banyak maka itu adalah perbuatan baik. Namun, jika sebaliknya yang terjadi maka itu adalah perbuatan buruk. Konsekuensi di sini amat dipentingkan, karena menentukan seluruh kualitas moralnya. Dari segi ini, aliran utilitarianisme seringkali disebut sebagai, “konsekuensialisme”(Bertens, 2000). Pada tahap ini, aliran utilitarian seringkali dianggap membuka peluang lahirnya tindakan menghalalkan segala cara (*ends always justify the means*), di mana orang bertindak dengan cara-cara yang jahat agar tujuannya tercapai. Suatu perbuatan yang bertujuan baik tidak boleh dilakukan dengan cara-cara yang tidak dapat dibenarkan secara moral. Kritikan lain terhadap teori utilitarian ialah, dapat menimbulkan konflik keadilan, di mana tindakan-tindakan yang diambil seseorang tidak menjamin berlakunya keadilan bagi hak setiap individu. Walaupun kepentingan masyarakat lebih utama, tetapi perilaku bermoral mestilah juga menghormati hak-hak mutlak individu.

2.1.4.2 Teori Egoisme Etis

Egoisme etis adalah tindakan yang dilandasi oleh kepentingan diri sendiri (*self-interest*). Teori egoisme (egoism) menyatakan bahwa setiap orang sesungguhnya hanya peduli pada dirinya sendiri(Rakib et al., 2022:49). Tokoh pencetus teori ini adalah Friedrich Wilhelm Nietzsche, menurut beliau, moral mestilah dikaitkan dengan pemeliharaan diri, kepentingan diri, peningkatan martabat serta tekad individu untuk unggul dalam kehidupan. Manusia sudah sepatutnya didorong untuk memilih unsur kehidupan yang memberikan kesempatan

pada hasrat untuk mewujudkan ego individu pada tataran yang lebih tinggi sehingga menjadi *ubermensch* (manusia unggul). Prinsip utama aliran egoisme adalah, bahwa sebagai agen moral, individu bertanggung jawab memajukan diri dengan sebanyak mungkin kebaikan. Kebijakan mementingkan diri dan mengutamakan diri merupakan satu tindakan moral yang betul, benar, mulia dan terpuji.

Teori egoisme etis adalah perilaku yang dapat diterima tergantung pada konsekuensinya. Menurut Rachels (2004) bahwa egoisme etis merupakan teori mengenai bagaimana kita seharusnya bertindak, tanpa memandang bagaimana kita biasanya bertindak. Menurut teori ini hanya ada satu prinsip perilaku yang utama, yakni prinsip kepentingan diri, dan prinsip ini merangkum semua tugas dan kewajiban alami seseorang. Inti pandangan egoisme adalah bahwa tindakan dari setiap orang pada dasarnya bertujuan untuk mengejar pribadi dan memajukan dirinya sendiri. Dalam pandangan egoisme etis, sifat-sifat seperti itu akan membebaskan individu dari belenggu-belenggu psikis yang tidak perlu, yang menjerumuskan manusia pada ketakutan dan surutnya semangat hidup. Jadi, dalam konteks kehidupan, menurut aliran ini nilai baik dan bermoral adalah nilai yang dapat memberi keuntungan pada diri, dan sebaliknya nilai buruk (tidak bermoral) jika sesuatu itu merugikan diri sendiri. Dengan demikian, aliran egoisme sesungguhnya bertentangan dengan dimensi keadilan, kesetaraan, demokrasi dan mendorong manusia untuk bertindak zalim. Perbedaan sudut pandang antara egoisme etis dan utilitarianisme adalah dimana egoisme etis melihat dari sudut

pandang kepentingan individu, sedangkan paham utilitarianisme melihat dari sudut pandang kepentingan orang banyak (kepentingan orang banyak).

2.1.4.3 Teori Etika Deontologi

Teori deontologi berasal dari bahasa Yunani, “deon” berarti tugas dan “logos” berarti pengetahuan. Tokoh dalam teori ini adalah Immanuel Kant. Sehingga etika deontologi menekankan kewajiban manusia untuk bertindak secara baik. Suatu tindakan itu baik bukan dinilai dan dibenarkan berdasarkan akibatnya atau tujuan baik dari tindakan yang dilakukan, melainkan berdasarkan tindakan itu sendiri. Teori ini menegaskan baik atau buruknya suatu perilaku itu tidak dinilai berdasarkan dampak yang ditimbulkannya, tetapi kewajiban. Dalam Rakib et al., (2022:51) Kant mengajukan dua kategori teori deontologi yaitu pertama, *imperative hypothesis* adalah perintah-perintah yang sifatnya khusus yang harus diikuti jika seseorang mempunyai keinginan yang relevan. Adapun yang kedua, *imperative caetegories* berhubungan dengan kewajiban moral yang mewajibkan seseorang melakukan suatu tindakan tanpa syarat apapun.

Dalam hal ini, kewajiban moral bersifat mutlak tanpa pengecualian apapun dan tanpa dikaitkan dengan keinginan atau tujuan apapun. Sebagai contoh, setiap manusia harus menyadari dan mengakui pentingnya kejujuran dalam kehidupan berkelompok, sehingga tindakan jujur dimasukkan sebagai kewajiban moral yang bersifat universal. Kenapa kita harus berlaku jujur, adil, ikhlas, amanah, tidak menyakiti orang lain, karena itu adalah kewajiban. Begitu juga kenapa kita dilarang mencuri, korupsi, iri hati, karena hal tersebut dilarang dalam semua ajaran agama. Prinsip deontologi menyatakan, konsekuensi yang lahir setelah perbuatan itu

dilakukan, adalah persoalan lain dan tidak boleh menjadi pertimbangan. Perbuatan tidak pernah menjadi baik karena hasilnya baik, melainkan hanya karena wajib dilakukan. Karena itu, bisa dimengerti bahwa deontologi selalu menekankan bahwa perbuatan tidak dihalalkan karena tujuannya. Meskipun suatu perbuatan itu tujuannya baik, namun cara yang ditempuh salah maka tetap tidak dianggap baik.

Secara substansial, aliran ini berpandangan bahwa perilaku bermoral itu mesti melibatkan kesadaran diri yang menekankan pada sifat dan perilaku manusia. Manusia dikatakan melakukan sesuatu tindakan tidaklah semata-mata karena dipikirkan baik atau buruk, bukan pula karena adanya dampak perbuatan tersebut atau akan membawa dampak bagi sebanyak mungkin orang, tetapi karena nilai perbuatan tersebut (Dierksmeier, 2013:2). Jadi penentuan nilai baik, betul, wajar dan bermoral sesuatu tindakan atau perbuatan itu karena ciri-ciri atau sifatnya sendiri yang menentukan apakah suatu tindakan itu bermoral atau tidak. Beberapa bentuk teori deontologi, yaitu deontologi tindakan berpendapat bahwa bermoral atau tidaknya suatu perilaku itu bergantung pada cara kita melaksanakan tanggungjawab pada orang lain. Selanjutnya deontologi peraturan seperti, prinsip kewajiban yang menyatakan pertimbangan moral diukur bergantung pada standar yang berlaku dan bukan karena kenikmatan (kesenangan) atau kesengsaraan. Tindakan yang sesuai dengan peraturan dianggap bermoral. Teori ini sangat bertolak belakang dengan teori teleologis pada aliran utilitarianisme dan egoisme etis, yang keduanya sama-sama menilai baik buruknya suatu tindakan memberikan manfaat entah untuk individu (egoisme) atau untuk banyak orang/kelompok masyarakat (utilitarianisme), maka tindakan itu dikatakan etis. Teori teleologi yang

menilai suatu tindakan berdasarkan hasil, konsekuensi, atau tujuan dari tindakan, sangat berbeda dengan paham deontologi justru yang menyatakan bahwa etis tidaknya suatu tindakan atau kriteria kebaikan moral tidak dikaitkan lagi dengan tujuan tindakan. Konsekuensi suatu tindakan tidak boleh menjadi pertimbangan untuk menilai etis atau tidaknya suatu tindakan.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa ringkasan dari penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan referensi dan telah membantu penulis dalam menambah wawasan tentang penelitian ini :

1. Usmar (2018) melakukan penelitian tentang: Tinjauan Teori Akuntansi Positif terhadap Fenomena *Creative Accounting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif ekonomi, teori akuntansi positif dapat menjelaskan bahwa *creative accounting* dipengaruhi kerangka ekonomi bertujuan untuk *self-interest*. Dari segi etika *creative accounting* dianggap tidak etis, sebagai bentuk dari manipulasi informasi yang menyesatkan pemakainya. Pandangan teori akuntansi positif melihat *creative accounting* tidak bertentangan dengan prinsip akuntansi berterima umum, maka tidak dipermasalahkan. Teori keagenan memandang adanya posisi istimewa manajer dalam kegiatan perusahaan, sehingga asimetri informasi dalam penyajian laporan keuangan. Dalam proses akuntansi, ada dimensi politis yang terlibat di dalamnya, karena seperti yang ditekankan dalam teori keagenan bahwa angka-angka akuntansi memainkan peran penting dalam menekankan konflik antara pemilik perusahaan dan pengelolanya.

2. Warno (2021) melakukan penelitian tentang : Dampak Teknik Akuntansi Kreatif dan Pajak Kreatif Terhadap Keandalan Laporan Keuangan dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus: Akuntan di Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Akuntansi kreatif berpengaruh negatif terhadap keandalan laporan keuangan, dimana semakin tinggi akuntansi kreatif maka kecurangan yang dilakukan dalam laporan keuangan akan semakin tinggi juga maka keandalan laporan keuangan dalam suatu perusahaan rendah.
3. Penelitian Yadav (2013) *Creative Accounting: A Literature Review* Hasil menunjukkan pengaruh akuntansi kreatif terhadap kinerja perusahaan yang menggunakan teknik ini untuk memanipulasi hasil yang diinginkan. Keterlibatan dari berbagai profesional seperti akuntan, pengacara dan bankir membantu perusahaan memutuskan berbagai instrumen yang membantu perusahaan terlibat dalam akuntansi kreatif. Tata kelola perusahaan dapat memainkan peran penting dalam pelaporan perusahaan.
4. Dalam penelitian Tassadaq dan Qaisar (2015) dengan judul *Creative accounting & financial reportin: model development & empirical testing*. Menunjukkan hasil bahwa Akuntansi kreatif memainkan peran penting dalam pelaporan keuangan tetapi berkorelasi negatif yang berarti lebih banyak manajer yang terlibat di dalamnya dapat menurunkan nilai informasi keuangan. Regulasi pemerintah/standar internasional memiliki peran positif dan signifikan jika fleksibel dalam pelaporan keuangan. Sebagai komentar auditor juga memainkan peran positif dan signifikan dalam pelaporan keuangan. Etika

memainkan peran penting dan positif dalam pelaporan keuangan. Nilai-nilai yang lebih etis berarti perilaku manipulatif yang lebih rendah. Jadi perilaku manipulatif hanya merusak citra perusahaan mana pun.

5. Sula (2012) melakukan penelitian dengan judul Standarisasi Nilai Wajar dan Penggunaan Metode Akuntansi Sebagai Upaya Pengendalian Praktik *Creative Accounting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pilihan metode akuntansi yang ditawarkan oleh Standar Akuntansi Keuangan Indonesia nampaknya memberikan peluang untuk legalisasi praktik kreatif akuntansi dan manajemen laba. Kehadiran metode akuntansi merupakan wilayah abu-abu sebagai celah bagi setiap praktisi dan perusahaan untuk mendapatkan niat mereka mengabaikan aspek etika. Berbagai motif dan teknik yang muncul dalam praktik bisnis memicu dampak yang luar biasa pada banyak aspek. Menurut pembuat standar, manajemen laba menjadi perhatian penting karena dua alasan. Pertama, apapun alasannya, praktik manajemen laba hadir untuk laporan keuangan yang salah arah yang kedua, pada akhirnya mempengaruhi alokasi sumber daya.
6. Arif, Aulia & Herawati (2014) melakukan penelitian dengan judul Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang Praktik *Creative Accounting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perusahaan yang bukan *go public* cenderung menyajikan nilai laba yang lebih rendah dari yang sebenarnya dalam laporan pajak agar biaya pajaknya lebih rendah. Sementara, perusahaan *go public* cenderung menaikkan laba karena mementingkan peningkatan harga saham dibandingkan pertimbangan pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan CA tidak

dapat diterima oleh teori etika bisnis diantaranya teori etika deontologi, teori etika utilitarianisme, dan teori etika egoisme etis.

7. Alit (2017) melakukan penelitian dengan judul “*Creative Accounting* sebagai Informasi yang Baik atau Menyesatkan?” Hasil penelitian menunjukkan *creative accounting* yang dilakukan oleh manajemen untuk menaikkan nilai perusahaan dan memberikan kepuasan pada investor. Upaya *creative accounting* meskipun dapat dibenarkan dalam tataran teori, namun tidak dapat diterima dari sisi etika. Pelaporan kegiatan perusahaan dengan upaya *creative accounting* secara norma salah, dikarenakan hal ini memberikan informasi yang menyesatkan bagi pengguna informasi tersebut, seperti calon investor.
8. Akenbor & Ibanichuka (2012) melakukan penelitian dengan judul “*Creative Accounting Practices in Nigerian Banks*” Temuan mengungkapkan bahwa alasan utama praktik akuntansi kreatif di bank-bank Nigeria adalah untuk meningkatkan nilai pasar saham. Pengguna informasi akuntansi dipengaruhi secara negatif oleh praktik akuntansi kreatif. Prinsip dan aturan akuntansi disederhanakan guna mengurangi keragaman penilaian profesional dalam pelaporan keuangan. Akuntansi kreatif dianggap sebagai kejahatan serius dan oleh karena itu badan akuntansi, pengadilan hukum dan otoritas pengatur lainnya perlu mengambil langkah tegas untuk menghentikan praktik tersebut. Akuntan pada harus menjunjung tinggi standar etika dan menjaga integritas dalam urusan professional.
9. Penelitian Basyarahil & Gunawan (2023) dengan judul Analisis Penerapan Teori Akuntansi Positif terhadap Fenomena *Creative Accounting*. Hasil

analisis menghadirkan *creative accounting* yang dapat dilaksanakan oleh manajemen untuk menaikkan nilai perusahaan. Tindakan manajer pada pelaporan serta motivasi agar melakukan pengaturan data keuangan yang dilaporkan. Teori akuntansi positif memaparkan mengenai *creative accounting* yang memiliki pengaruh terhadap rangkaian ekonomi dengan tujuan agar *selfinterest*. Pandangan teori akuntansi positif sepanjang kreatif accounting tak mempunyai pertentangan terhadap prinsip akuntansi yang diterima secara umum, maka hal tersebut tidak dipersoalkan.

10. Penelitian Adhikara & Haryanto (2020) berjudul *Motivasi Bonus Plan dalam Fraudulent Financial Statement*. Hasilnya menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba menjadi dasar laporan keuangan yang curang. Manajemen laba memiliki efek negatif pada laporan keuangan yang dimana manajer mencoba untuk mengatur laba guna memaksimalkan bonus. *Bonus Plan* berdasarkan *earning management* dimana manajer mencoba mengatur laba untuk memaksimalkan bonus ini telah menyebabkan sejumlah kasus skandal pelaporan keuangan yang di anggap tidak material, akhirnya menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan secara material.
11. Penelitian Yadav (2014) berjudul *Creative accounting: An empirical study from professional prospective*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efek kreatif akuntansi atas kinerja perusahaan untuk memanipulasi akun mereka untuk ditampilkan hasil yang diinginkan. Keterlibatan berbagai profesional dalam akuntansi kreatif seperti akuntan, pengacara dan bankir memiliki motivasi sehingga terlibat teknik akuntansi kreatif, karena membantu dalam

memutuskan tentang instrumen yang perusahaan gunakan untuk terlibat dalam kreatif akuntansi. Tata kelola perusahaan serta tanggung jawab etis profesional dan manajer dapat berperan penting dalam pelaporan keuangan, karena menunjukkan keadaan suatu perusahaan dan investor mengambil keputusan atas dasar laporan keuangan tersebut. Jadi laporan keuangan harus menunjukkan “Pandangan yang Benar dan Wajar” atas perusahaan.

12. Penelitian Bhasin (2016) dengan judul *Survey of creative accounting practices: an empirical study*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa celah dalam standar akuntansi memberikan ruang yang cukup untuk praktik akuntansi kreatif (CA). Dengan demikian, praktik CA tidak memberikan pandangan Financial Statement yang “benar dan adil”. menggunakan persentase dan frekuensi responden. Studi ini mengungkapkan bahwa praktik *creative accounting* selalu merupakan upaya yang disengaja untuk mendapatkan keuntungan yang tidak semestinya bagi akuntan, manajer, dan perusahaan.
13. Penelitian Gupta dan Kumar (2020) yang berjudul *Creative accounting a tool for financial crime: a review of the techniques and its effects*. Hasilnya menunjukkan Akuntansi kreatif, meskipun legal dan dapat diterima di seluruh dunia, membuka celah yang disediakan oleh tindakan dan aturan yang mengatur penyusunan laporan keuangan dan akhirnya penggunaan berlebihan dapat mengarah pada kejahatan keuangan dan menghambat perekonomian keseluruhan. Studi ini mengarah pada pemahaman tentang pertumbuhan akuntansi kreatif dan bagaimana hal itu mengakibatkan penipuan akuntansi yang mengarah pada kejahatan keuangan dalam suatu perekonomian.

14. Ismael (2017) melakukan penelitian dengan judul “*the impact of creative accounting techniques on the reliability of financial reporting with particular reference to Saudi auditors and academics*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak etika akuntansi kreatif terhadap keandalan pelaporan keuangan dari sudut pandang Auditor dan Akademisi. Studi ini menyelidiki hubungan antara peraturan dan standar etika, dan praktik akuntansi kreatif. Teknik akuntansi kreatif memiliki efek positif dan negatif. Hasilnya menyimpulkan bahwa teknik akuntansi kreatif yang digunakan oleh manajemen berpengaruh negatif terhadap keandalan pelaporan keuangan. Auditor wajib memainkan peran penting mempromosikan praktik akuntansi kreatif sedemikian rupa sehingga secara positif mempengaruhi keandalan pelaporan keuangan.
15. Penelitian Ali Shah dan Shafdar (2011) yang berjudul *Creative accounting: A tool to help companies in a crisis or a practice to land them into Crises*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Praktik akuntansi kreatif, ini situasi yang tidak dapat dibatasi atau dihentikan. Penggunaan praktik akuntansi kreatif yang tidak tepat telah membodohi auditor dan regulator di masa lalu (misalnya Enron, Bank of Punjab dll) dan terus terjadi hal yang sama. Sifat kompleks dan beragam dari transaksi bisnis dan kebebasan yang tersedia dalam standar dan kebijakan akuntansi mempersulit dalam menangani masalah akuntansi kreatif. Bukan berarti solusi yang disediakan akuntansi kreatif selalu salah. Ini tergantung pada besarnya pengungkapan.

16. Penelitian Akpanuko dan Umoren (2018) dengan judul "*the influence of creative accounting on the credibility of accounting reports*" Ditemukan bahwa akuntansi kreatif berkontribusi 90% terhadap pelaporan operasi perusahaan yang tidak adil. Dalam praktik akuntansi kreatif tersebut dimotivasi oleh keserakahan dan dimaksudkan untuk menipu masyarakat, calon investor dan pemegang saham dan meningkatkan tingkat kegagalan perusahaan pada tingkat yang menurun. Namun, ini mengungkapkan bahwa banyak peraturan tanpa pemeriksaan, hukuman dan penghargaan yang memberikan landasan untuk pelaporan yang dibuat-buat, kosmetika dan tidak adil.
17. Penelitian Susmuş & Demirhan, D. (2013) dengan judul "*creative Accounting: A Brief History and Conceptual Framework*" Hasilnya menyatakan bahwa Keakuratan dan keandalan laporan keuangan sangat penting untuk pemangku kepentingan perusahaan untuk membuat keputusan yang tepat. Bahkan jika ada standar akuntansi yang kuat (GAAP dan IAS) untuk memandu kegiatan akuntansi keuangan, terkadang manipulatif menjadi tidak mungkin dicegah. Beberapa praktisi dan akademisi melihat akuntansi kreatif sebagai tindakan ilegal, namun ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa itu termasuk memanfaatkan fleksibilitas dalam standar akuntansi dan menerimanya sebagai tindakan hukum. Namun akan mungkin untuk meminimalkan efek negatif dengan mengadopsi standar akuntansi, mementingkan etika dan mengurangi fleksibilitas manajer dalam memutuskan metode akuntansi yang berbeda.
18. Penelitian Widodo (2009) yang berjudul Keterkaitan Antara Nilai Etika Dengan Akuntansi Keuangan (Tinjauan Atas Praktik *Earnings Management*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang paling mendasar dalam akuntansi adalah etika, sehingga bila hal ini dilanggar maka banyak pihak eksternal yang akan dirugikan, dari tinjauan etika teologi atau utilitarian manajemen laba berakibat menimbulkan kerugian lebih banyak pihak dan manfaatnya hanya dinikmati oleh sebagian pihak saja sehingga dapat disimpulkan manajemen laba tindakan yang tidak etis. Dari tinjauan etika deontologi manajemen laba adalah tindakan sengaja yang dilakukan untuk mengambil keuntungan sendiri dengan mengelabui banyak pihak sehingga tidak etis.

19. Penelitian De Jesus, Pinheiro, Kaizeler, & Sarmento (2020) dengan judul *“Creative accounting or fraud? Ethical perceptions among accountants”* Disimpulkan bahwa praktik akuntansi kreatif dan penipuan bergantung pada praktik dan keputusan yang membahas masalah etika, sedangkan penipuan menyiratkan pembuktian dari standar yang berlaku, yang harus dipatuhi oleh laporan keuangan, telah disalahartikan. Dengan demikian, kemungkinan praktik akuntansi kreatif tidak demikian penipuan, karena oleh akuntan dianggap berbeda dari penipuan. Akuntan lebih banyak secara etis tidak nyaman dengan praktik akuntansi kreatif yang mendekati batas penipuan dan menunjukkan lebih sedikit ketidaknyamanan yang kurang etis dengan praktik akuntansi kreatif yang lebih jauh dari penipuan.
20. Cernusca (2016) melakukan penelitian dengan judul *Empirical study on the creative accounting phenomenon*. Dalam penelitiannya ia mengungkapkan fakta bahwa lebih dari 50% dari mahasiswa tidak tergoda untuk menggunakan praktik dan teknik akuntansi kreatif untuk mengoptimalkan perpajakan tanpa

melanggar peraturan hukum yang sebenarnya. Di seberang, lebih dari setengah profesional akuntansi yang ditanyai akan menggunakan praktik ini tanpa melanggar peraturan yang mengarah pada optimalisasi perpajakan. Akuntansi kreatif memiliki konotasi negatif gambaran yang akurat dari posisi keuangan. Namun, sisi positif dari akuntansi kreatif tidak dikecualikan, mengingat bahwa seseorang mengacu pada penilaian profesional akuntansi yang "adil".

21. Penelitian M. A. Adhikara. (2011) dengan judul *Creative Accounting: Apakah Suatu Tindakan Ilegal?* Hasil penelitian menyatakan bahwa *creative accounting* timbul karena perusahaan harus dalam posisi laba, perilaku oportunistik oleh manajemen melalui *accounting policy*, *earning management*, *income smoothing*, manipulasi laporan keuangan, serta *fraud* pada praktik akuntansi. Dikatakan ilegal apabila menyalahi prosedur yang berlaku melalui "loophole" dalam peraturan itu sendiri. Pencegahan, meningkatkan moralitas dan etika serta memahami tindakan tersebut adalah salah, ilegal, dan tidak etis. Solusinya mengembalikan alternatif *accounting policy* kepada standar akuntansi, *review* kebijakan, sertifikasi, penggunaan *extra ordinary* atas transaksi, mendorong terciptanya standar etika bagi akuntan, mendorong agar terciptanya *governance codes* dalam tata kelola perusahaan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Peneliti, Tahun, Sumber Referensi	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Tinjauan Teori Akuntansi Positif terhadap Fenomena <i>Creative Accounting</i> Usmar, D. (2018). <i>Jurnal Wawasan dan Riset Akuntansi</i> , 1(2), 80-92. E-ISSN 2355-7478	Objek penelitian Teori akuntansi positif	Teknik analisis data Tahun penelitian Subjek penelitian	Dalam perspektif ekonomi, teori akuntansi positif dapat menjelaskan bahwa <i>creative accounting</i> dipengaruhi kerangka ekonomi bertujuan untuk <i>self-interest</i> . Dari segi etika <i>creative accounting</i> dianggap tidak etis, sebagai bentuk dari manipulasi informasi yang menyesatkan pemakainya. Pandangan teori akuntansi positif melihat <i>creative accounting</i> tidak bertentangan dengan prinsip akuntansi berterima umum, maka tidak dipermasalahakan. Teori keagenan memandang adanya posisi istimewa manajer dalam kegiatan perusahaan, sehingga asimetri informasi dalam penyajian laporan keuangan. Dalam proses akuntansi, ada dimensi politis yang terlibat di dalamnya, karena seperti yang ditekankan dalam teori keagenan bahwa angka-angka akuntansi memainkan peran penting dalam menekankan konflik antara pemilik perusahaan dan pengelolanya.
2.	Dampak Teknik Akuntansi Kreatif dan Pajak Kreatif Terhadap Keandalan Laporan Keuangan dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus: Akuntan di Kota Semarang) Warno, W. (2021). <i>Indonesian Accounting Literacy Journal</i> , Vol. 02, No. 01, 78-92. E-ISSN: 2747-1918	Objek penelitian	Teknik analisis data Tahun penelitian Subjek penelitian	Akuntansikreatif berpengaruh negatif terhadap keandalan laporan keuangan, dimana semakin tinggi akuntansi kreatif maka kecurangan yang dilakukan dalam laporan keuangan akan semakin tinggi juga maka keandalan laporan keuangan dalam suatu perusahaan rendah. Kemudian pajak kreatif berpengaruh negatif terhadap keandalan laporan keuangan. Dimana semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi pajak yang harus dibayarkan. Dengan pajak yang tinggi perusahaan akan merasa dirugikan, perusahaan akan melakukan pajak kreatif dengan cara meminimalkan penghasilan dan memperbesar beban.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
3.	<i>Creative Accounting : A Literature Review</i> Yadav .(2013). <i>The SIJ Transactions on Industrial, Financial and Business Management</i> (IFBM), 1(5), 181-193.E-ISSN: 2321 – 242X	Objek penelitian Teori etika	Teknik analisis data Tahun penelitian Subjek penelitian	Hasil menunjukkan pengaruh akuntansi kreatif terhadap kinerja perusahaan yang menggunakan teknik ini untuk memanipulasi hasil yang diinginkan. Keterlibatan dari berbagai profesional seperti akuntan, pengacara dan bankir membantu perusahaan memutuskan berbagai instrumen yang membantu perusahaan terlibat dalam akuntansi kreatif. Tata kelola perusahaan dapat memainkan peran penting dalam pelaporan perusahaan.
4.	<i>Creative accounting & financial reportin: model development & empirical testing.</i> Tassadaq, F., & Malik, Q. A. (2015). <i>International Journal of Economics and Financial Issues</i> , 5(2), 544-551. E-ISSN: 2146-4138	Objek penelitian Teori etika	Teknik analisis data Tahun penelitian Subjek penelitian	Akuntansi kreatif memainkan peran penting dalam pelaporan keuangan tetapi berkorelasi negatif yang berarti lebih banyak manajer yang terlibat di dalamnya dapat menurunkan nilai informasi keuangan. Regulasi pemerintah/standar internasional memiliki peran positif dan signifikan jika fleksibel dalam pelaporan keuangan. Sebagai komentar auditor juga memainkan peran positif dan signifikan dalam pelaporan keuangan. Etika memainkan peran penting dan positif dalam pelaporan keuangan. Nilai-nilai yang lebih etis berarti perilaku manipulatif yang lebih rendah. Jadi perilaku manipulatif hanya merusak citra perusahaan mana pun.
5.	Standarisasi Nilai Wajar dan Penggunaan Metode Akuntansi Sebagai Upaya Pengendalian Praktik <i>Creative Accounting</i> Sula. A.E. (2012). <i>InFestasi</i> , 8 (2), 195-208. E-ISSN: 2460-8505	Objek penelitian	Teknik analisis data Tahun penelitian Subjek penelitian	Pilihan metode akuntansi yang ditawarkan oleh SAK Indonesia nampaknya memberikan peluang untuk legalisasi praktik kreatif akuntansi dan manajemen laba. Kehadiran metode akuntansi merupakan wilayah abu-abu sebagai celah bagi setiap praktisi dan perusahaan untuk mendapatkan niat mereka mengabaikan aspek etika. Berbagai motif dan teknik yang muncul dalam praktik bisnis memicu dampak yang luar biasa pada banyak aspek. Menurut pembuat standar, manajemen laba menjadi perhatian penting. Apapun alasannya, praktik manajemen laba hadir untuk laporan keuangan yang salah arah, pada akhirnya mempengaruhi alokasi sumber daya.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
6.	Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang Praktik <i>Creative Accounting</i> Arif, M., Aulia, R., & Herawati, N.(2014). Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 5(1), 96-112. E-ISSN: 2086-7603	Teknik analisis data Objek penelitian Teori etika	Tahun penelitian Subjek penelitian	Perusahaan yang bukan <i>go public</i> cenderung menyajikan nilai laba yang lebih rendah dari yang sebenarnya dalam laporan pajak agar biaya pajaknya lebih rendah. Sementara, perusahaan <i>go public</i> cenderung menaikkan laba karena mementingkan peningkatan harga saham dibandingkan pertimbangan pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan CA tidak dapat diterima oleh teori etika bisnis diantaranya teori etika deontologi, teori etika utilitarianisme, dan teori etika egoisme etis.
7.	<i>Creative Accounting</i> sebagai Informasi yang Baik atau Menyesatkan? Alit, N. N. (2017). AKRUAL : Jurnal Akuntansi, 8 (2), 103-111. E-ISSN: 2085-9643	Objek penelitian Teori etika	Teknik analisis data Tahun penelitian Subjek penelitian	Hasil penelitian menunjukkan <i>creative accounting</i> yang dilakukan oleh manajemen untuk menaikkan nilai perusahaan dan memberikan kepuasan pada investor. Upaya <i>creative accounting</i> meskipun dapat dibenarkan dalam tataran teori, namun tidak dapat diterima dari sisi etika. Pelaporan kegiatan perusahaan dengan upaya <i>creative accounting</i> secara norma salah, dikarenakan hal ini memberikan informasi yang menyesatkan bagi pengguna informasi tersebut, seperti calon investor.
8.	<i>Creative Accounting Practices in Nigerian Banks</i> Akenbor, C. O., & Ibanichuka, E. A. L., 2012) <i>African Research Review</i> , 6(3), 23-41. E-ISSN : 2070-0083	Objek penelitian	Teknik analisis data Tahun penelitian Subjek penelitian	Temuan mengungkapkan bahwa alasan utama praktik akuntansi kreatif di bank-bank Nigeria adalah untuk meningkatkan nilai pasar saham. Pengguna informasi akuntansi dipengaruhi secara negatif oleh praktik akuntansi kreatif. Prinsip dan aturan akuntansi disederhanakan guna mengurangi keragaman penilaian profesional dalam pelaporan keuangan. Akuntansi kreatif dianggap sebagai kejahatan serius dan oleh karena itu badan akuntansi, pengadilan hukum dan otoritas pengatur lainnya perlu mengambil langkah tegas untuk menghentikan praktik tersebut. Akuntan pada harus menjunjung tinggi standar etika dan menjaga integritas dalam urusan profesional.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
9.	Analisis Penerapan Teori Akuntansi Positif terhadap Fenomena <i>Creative Accounting</i>	Objek penelitian Teori akuntansi positif	Teknik analisis data Tahun penelitian Subjek penelitian	Hasil analisis menghadirkan <i>creative accounting</i> yang dapat dilaksanakan oleh manajemen untuk menaikkan nilai perusahaan. Tindakan manajer pada pelaporan serta motivasi agar melakukan pengaturan data keuangan yang dilaporkan. Teori akuntansi positif memaparkan mengenai <i>creative accounting</i> yang memiliki pengaruh terhadap rangkaian ekonomi dengan tujuan agar <i>self interest</i> . Pandangan teori akuntansi positif sepanjang kreatif accounting tak mempunyai pertentangan terhadap prinsip akuntansi yang diterima secara umum, maka hal tersebut tidak dipersoalkan.
	Basyarahil, A.F, & Gunawan, M.A. (2023). <i>Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin</i> , 2 (3), 1178-1185. E-ISSN: 2810-0581			
10.	Motivasi Bonus <i>Plan</i> dalam <i>Fraudulent Financial Statement</i>	Objek penelitian	Teknik analisis data Tahun penelitian Subjek penelitian	Tindakan manajemen laba menjadi dasar laporan keuangan yang curang. Manajemen laba memiliki efek negatif pada laporan keuangan yang dimana manajer mencoba untuk mengatur laba guna memaksimalkan bonus. Bonus <i>Plan</i> berdasarkan <i>earning management</i> dimana manajer mencoba mengatur laba untuk memaksimalkan bonus ini telah menyebabkan sejumlah kasus skandal pelaporan keuangan yang di anggap tidak material, akhirnya menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan secara material.
	Adhikara, M. A., & Haryanto, A., (2020). Jurnal Ekonomi: <i>Journal of Economic</i> , Vol. 11 (01), 1-14. E-ISSN: 2087-8133			
11.	<i>Creative accounting: An empirical study from professional prospective</i>	Objek penelitian	Teknik analisis data Tahun penelitian Subjek penelitian	Kreatif akuntansi atas kinerja perusahaan memanipulasi akun mereka untuk menunjukkan hasil yang diinginkan. Keterlibatan berbagai profesional dalam akuntansi kreatif memiliki motivasi, sehingga terlibat teknik akuntansi kreatif dalam memutuskan tentang instrumen yang perusahaan gunakan untuk terlibat dalam kreatif akuntansi. Tata kelola perusahaan serta tanggung jawab etis dapat berperan penting dalam pelaporan keuangan, karena menunjukkan keadaan suatu perusahaan dan investor mengambil keputusan atas dasar laporan keuangan tersebut. Jadi laporan keuangan harus menunjukkan “Pandangan yang Benar dan Wajar” atas perusahaan.
	Yadav, B. (2014). <i>International Journal of Management and Social Sciences Research</i> , 3(1), 38-53. E-ISSN: 2319-4421			

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
12.	<i>Survey of creative accounting practices: an empirical study.</i> Bhasin, M. L. (2016). <i>Wulfenia Journal</i> , 23(1), 143-162. E-ISSN: 1561-882X	Objek penelitian	Teknik analisis data Tahun penelitian Subjek penelitian	Celah dalam standar akuntansi memberikan ruang yang cukup untuk praktik akuntansi kreatif (CA). Dengan demikian, praktik CA tidak memberikan pandangan Financial Statement yang “benar dan adil”. menggunakan persentase dan frekuensi responden. Studi ini mengungkapkan bahwa praktik <i>creative accounting</i> selalu merupakan upaya yang disengaja untuk mendapatkan keuntungan yang tidak semestinya bagi akuntan, manajer, dan perusahaan.
13.	<i>Creative accounting a tool for financial crime: a review of the techniques and its effects</i> Gupta, C.M. and Kumar, D. (2020). <i>Journal of Financial Crime</i> , Vol. 27 No. 2, pp. 397-411. E-ISSN: 1359-0790	Objek penelitian	Teknik analisis data Tahun penelitian Subjek penelitian	Akuntansi kreatif, meskipun legal dan dapat diterima di seluruh dunia, membuka celah yang disediakan oleh tindakan dan aturan yang mengatur penyusunan laporan keuangan dan akhirnya penggunaan berlebihan dapat mengarah pada kejahatan keuangan dan menghambat perekonomian keseluruhan. Studi ini mengarah pada pemahaman tentang pertumbuhan akuntansi kreatif dan bagaimana hal itu mengakibatkan penipuan akuntansi yang mengarah pada kejahatan keuangan dalam suatu perekonomian.
14.	<i>The impact of creative accounting techniques on the reliability of financial reporting with particular reference to Saudi auditors and academics.</i> Ismael, A. Y. A (2017). <i>International Journal of Economics and Financial Issues</i> , 7(2), 283-291. E-ISSN: 2146-4138	Objek penelitian Teori etika	Teknik analisis data Tahun penelitian Subjek penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak etika akuntansi kreatif terhadap keandalan pelaporan keuangan dari sudut pandang Auditor dan Akademisi. Studi ini menyelidiki hubungan antara peraturan dan standar etika, dan praktik akuntansi kreatif. Teknik akuntansi kreatif memiliki efek positif dan negatif. Hasilnya menyimpulkan bahwa teknik akuntansi kreatif yang digunakan oleh manajemen berpengaruh negatif terhadap keandalan pelaporan keuangan. Auditor wajib memainkan peran penting mempromosikan praktik akuntansi kreatif sedemikian rupa sehingga secara positif mempengaruhi keandalan pelaporan keuangan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
15.	<i>Creative accounting: A tool to help companies in a crisis or a practice to land them into Crises.</i> (S. Z. A. , & B. S. Shah, 2011) In <i>International Conference on Business and Economics Research</i> , Vol. 16, pp. 96-102. E-ISSN: 1793-8236.	Objek penelitian	Teknik analisis data Tahun penelitian Subjek penelitian	Praktik akuntansi kreatif, ini situasi yang tidak dapat dibatasi atau dihentikan. Penggunaan praktik akuntansi kreatif yang tidak tepat telah membodohi auditor dan regulator di masa lalu (misalnya Enron, Bank of Punjab dll) dan terus terjadi hal yang sama. Sifat kompleks dan beragam dari transaksi bisnis dan kebebasan yang tersedia dalam standar dan kebijakan akuntansi mempersulit dalam menangani masalah akuntansi kreatif. Bukan berarti solusi yang disediakan akuntansi kreatif selalu salah. Ini tergantung pada besarnya pengungkapan.
16.	<i>The influence of creative accounting on the credibility of accounting reports.</i> Akpanuko, E.E. dan Umoren, N.J. (2018). <i>Journal of Financial Reporting and Accounting</i> , Vol. 16 No.2, hlm.292-310 E-ISSN: 1985-2517.	Objek penelitian	Teknik analisis data Tahun penelitian Subjek penelitian	Ditemukan bahwa akuntansi kreatif berkontribusi 90% terhadap pelaporan operasi perusahaan yang tidak adil. Dalam praktik akuntansi kreatif tersebut dimotivasi oleh keserakahan dan dimaksudkan untuk menipu masyarakat, calon investor dan pemegang saham dan meningkatkan tingkat kegagalan perusahaan pada tingkat yang menurun. Namun, ini mengungkapkan bahwa banyak peraturan tanpa pemeriksaan, hukuman dan penghargaan yang memberikan landasan untuk pelaporan yang dibuat-buat, kosmetika dan tidak adil.
17.	<i>Creative Accounting: A Brief History And Conceptual Framework</i> Susmuş, T., &Demirhan, D. (2013). <i>Academic sight/akademik bakış</i> , 38, 1-20. E-ISSN:1694-528X	Objek penelitian	Teknik analisis data Tahun penelitian Subjek penelitian	Keakuratan dan keandalan laporan keuangan sangat penting untuk pemangku kepentingan perusahaan membuat keputusan yang tepat. Bahkan jika ada standar akuntansi yang kuat untuk memandu kegiatan akuntansi keuangan, terkadang manipulatif menjadi tidak mungkin dicegah. Beberapa praktisi dan akademisi melihat akuntansi kreatif sebagai tindakan ilegal, namun ada yang berpendapat memanfaatkan fleksibilitas dalam standar akuntansi dan menerimanya sebagai tindakan hukum. Namun meminimalkan efek negatif dengan mengadopsi standar akuntansi, mementingkan etika dan mengurangi fleksibilitas manajer dalam memutuskan metode akuntansi yang berbeda.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
18.	Keterkaitan Antara Nilai Etika Dengan Akuntansi Keuangan (Tinjauan Atas Praktik <i>Earnings Management</i>). Widodo, (2009) Analisis Jurnal Bisnis dan Akuntansi, 3(01), 449-455. E- ISSN: 1978-9750.	Objek penelitian Teori etika	Teknik analisis data Tahun penelitian Subjek penelitian	Manajemen laba tindakan yang dilakukan dengan melakukan perekayasaan pelaporan keuangan yang masih dalam koridor prinsip akuntansi berterima umum maupun yang menyimpang. Yang paling mendasar dalam akuntansi adalah etika, sehingga bila hal ini dilanggar maka banyak pihak eksternal yang akan dirugikan, dari tinjauan etika teologi atau utilitarian manajemen laba berakibat menimbulkan kerugian lebih banyak pihak dan manfaatnya hanya dinikmati oleh sebagian pihak saja sehingga dapat disimpulkan manajemen laba tindakan yang tidak etis. Dari tinjauan etika deontologi manajemen laba adalah tindakan sengaja yang dilakukan untuk mengambil keuntungan sendiri dengan mengelabui banyak pihak sehingga tidak etis.
19.	<i>Creative accounting or fraud? Ethical perceptions among accountants</i> De Jesus, T. A., Pinheiro, P., Kaizeler, C., & Sarmiento, M. (2020). <i>International Review of Management and Business Research</i> , 9(1), 58-78. E-ISSN: 2306-9007.	Objek penelitian Teori etika	Teknik analisis data Tahun penelitian Subjek penelitian	Disimpulkan bahwa praktik akuntansi kreatif dan penipuan bergantung pada praktik dan keputusan yang membahas masalah etika, sedangkan penipuan menyiratkan pembuktian dari standar yang berlaku, yang harus dipatuhi oleh laporan keuangan, telah disalahartikan. Dengan demikian, kemungkinan praktik akuntansi kreatif tidak demikian penipuan, karena oleh akuntan dianggap berbeda dari penipuan. Akuntan lebih banyak secara etis tidak nyaman dengan praktik akuntansi kreatif yang mendekati batas penipuan dan menunjukkan lebih sedikit ketidaknyamanan yang kurang etis dengan praktik akuntansi kreatif yang lebih jauh dari penipuan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
20.	<i>Empirical study on the creative accounting phenomenon.</i> Cernusca, (2016). <i>Studia Universitatis "Vasile Goldis" Arad- Economics Series</i> , 26(2), 63-87. E-ISSN: 1584-2339	Objek penelitian	Teknik analisis data Tahun penelitian Subjek penelitian	Melihat fakta bahwa lebih dari 50% dari mahasiswa tidak terdoda untuk menggunakan praktik dan teknik akuntansi kreatif untuk mengoptimalkan perpajakan tanpa melanggar peraturan hukum yang sebenarnya. Di seberang, lebih dari setengah profesional akuntansi yang ditanyai akan menggunakan praktik ini tanpa melanggar peraturan yang mengarah pada optimalisasi perpajakan. Akuntansi kreatif memiliki konotasi negatif gambaran yang akurat dari posisi keuangan. Namun, sisi positif dari akuntansi kreatif tidak dikecualikan, mengingat bahwa seseorang mengacu pada penilaian profesional akuntansi yang "adil".
21.	<i>Creative Accounting: Apakah Suatu Tindakan Ilegal?</i> M. A. Adhikara. (2011). AKRUAL: Jurnal Akuntansi, 2 (2), 109-135. E-ISSN: 2502-6380.	Objek penelitian Teori etika	Teknik analisis data Tahun penelitian Subjek penelitian	<i>Creative accounting</i> timbul karena perusahaan harus dalam posisi laba, perilaku oportunistik oleh manajemen melalui <i>accounting policy</i> , <i>earning management</i> , <i>income smoothing</i> , manipulasi laporan keuangan, serta <i>fraud</i> pada praktik akuntansi. Dikatakan ilegal apabila menyalahi prosedur yang berlaku melalui "loophole" dalam peraturan itu sendiri. Pencegahan, meningkatkan moralitas dan etika serta memahami tindakan tersebut adalah salah, ilegal, dan tidak etis. Solusinya mengembalikan alternatif <i>accounting policy</i> kepada standar akuntansi, <i>review</i> kebijakan, sertifikasi, penggunaan <i>extra ordinary</i> atas transaksi, mendorong terciptanya standar etika bagi akuntan, mendorong agar terciptanya <i>governance codes</i> dalam tata kelola perusahaan.

2.1 Kerangka Pemikiran

Creative Accounting dalam beberapa situasi terkadang diperlukan perusahaan untuk melaporkan kinerja atau laporan keuangan mereka dengan tujuan untuk memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan yang lebih baik daripada yang sebenarnya tanpa secara teknis melanggar aturan akuntansi. Menurut Bhasin

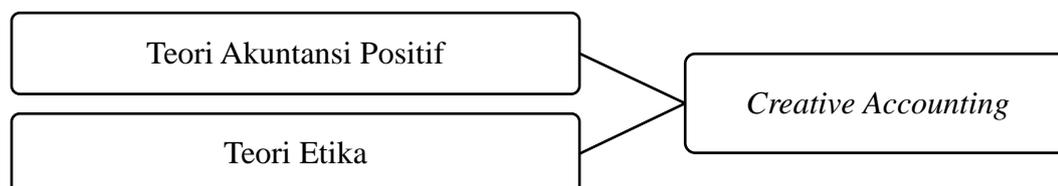
(2016:146), *creative accounting* merupakan praktik yang mengikuti (atau mungkin tidak) prinsip atau standar akuntansi, tapi menyimpang dari tujuan yang sesungguhnya demi menunjukkan citra yang diinginkan oleh perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Peraturan akuntansi yang fleksibel merupakan salah satu hal yang membuat terbukanya peluang dan inovasi untuk dimanfaatkan para akuntan dalam melakukan metode akuntansi kreatif sebagai alternatif. Perubahan standar akuntansi yang mengacu pada *International Financial and Reporting Standards* (IFRS) menggunakan *principal based* telah menyediakan berbagai alternatif pilihan untuk digunakan, yang secara tidak langsung memunculkan *grey area* yang akan menjadi celah untuk merealisasikan tujuan yang ingin dicapai tiap entitas.

Creative Accounting dalam pandangan teori akuntansi positif, sepanjang praktiknya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum, maka tidak ada masalah yang harus dipersoalkan, asalkan tidak ada asimetri informasi antara pelaku akuntansi kreatif dan pengguna informasi keuangan. Teori akuntansi positif berkembang sekitar tahun 1960an, dipelopori oleh Watts dan Zimmerman. Pendekatan positif pada teori akuntansi berusaha untuk menentukan berbagai faktor yang mungkin mempengaruhi faktor rasional dalam bidang akuntansi. Dalam hal ini, adalah hasil dari tindakan rasional perusahaan yang bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan menunjukkan citra yang diinginkan oleh perusahaan.

Namun dari tinjauan teori etika, praktik akuntansi kreatif tidak selalu diterima oleh publik. Publik berpandangan bahwa praktik akuntansi kreatif tidak etis dan

dapat menimbulkan risiko bagi para pengguna informasi keuangan, terutama investor dan kreditor. Dalam Amat (2003:8) menyimpulkan bahwa akuntansi kreatif termasuk tindakan yang curang dan merupakan hal yang tidak diinginkan. Akuntansi kreatif tidak melanggar hukum, tetapi apakah hal tersebut etis tergantung pada sudut pandang seseorang. Kemudian dalam Sulistiawan (2011:3) salah satu karakteristik utama dalam standar moral untuk menentukan etis atau tidaknya suatu perbuatan adalah perbuatan tersebut tidak merugikan orang lain.

Maka dari itu penggunaan akuntansi kreatif akan selalu menimbulkan perdebatan moral antara teori akuntansi positif dan teori etika dalam diri pelaku akuntansi kreatif. Dalam melaksanakan penelitian disajikan kerangka berpikir untuk mempermudah menjelaskan pola pikir yang menunjukkan beberapa variabel yang turut mempengaruhi persepsi terhadap akuntansi kreatif. Hubungan antara variabel tersebut digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran